

SIPAKATAU SIPAKALEBBI SIPAKAINGGE SIPAKATOU
SEBAGAI NILAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

Yunus

Universitas Pamulang
nurhang542@gmail.com

Alfurqan

Universitas Negeri Padang
alfurqan@fis.unp.ac.id

Ahmad Taufik Hidayat

UIN Imam Bonjol Padang
ahmadhidayat@uinib.ac.id

Abstract

The study explains the form of local wisdom of Bugis culture as a cultural value that is characteristic of the Palopo people. This type of research is qualitative. The local wisdom that develops in Palopo City is in line with the pluralistic Palopo culture that develops in Indonesia. Palopo city has local wisdom values such as humanizing (sipakatau), respecting (Sipakalebba), remembering (Sipakingge'). These values are always preserved, so that they become the glue of religious harmony in Palopo City. The value of pluralism in the education of local wisdom, Bugis culture, embodies the concept of *pesse* as the value of Sipakatau, Sipakalebba, Sipakingge, Sipakatou. Bugis culture has love and compassion for others shown by proverbs such as *Mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakinge* (others are swept away, helped, others fall, are helped to get up, others are out of the norm being reminded/reinforced). Palopo people value peace, love to help fellow human beings, especially if it is a fellow human being.

Keywords: 4S, Bugis, pluralist value.

Abstrak

*Penelitian menjelaskan wujud kearifan lokal budaya Bugis sebagai nilai budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Palopo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Kearifan lokal yang berkembang di Kota Palopo sejalan dengan pluralistik budaya Palopo yang berkembang di Indonesia. Kota Palopo memiliki nilai kearifan lokal seperti memanusiakan (sipakatau), menghormati (Sipakalebba), mengingat (Sipakingge'). Nilai-nilai tersebut selalu dilestarikan, sehingga menjadi perekat kerukunan umat beragama di Kota Palopo. Nilai pluralisme dalam pendidikan kearifan lokal, budaya Bugis, mewujudkan konsep *pesse* sebagai nilai Sipakatau, Sipakalebba, Sipakingge, Sipakatou. Budaya Bugis punya cinta dan kasih sayang terhadap sesama ditunjukkan dengan pepatah seperti *Mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakinge* (orang lain terhanyut, dibantu, orang lain terjatuh dibantu agar bangkit, orang lain keluar dari norma-norma diingatkan/diinsyafkan). Orang Palopo menghargai kedamaian, senang membantu sesama manusia, apalagi jika itu saudara sesama manusia.*

Kata Kunci: 4S, Bugis, Nilai Pluralis.

PENDAHULUAN

Kota Palopo merupakan sebuah kota (tengah) yang merupakan kota padat penduduk dengan suku bangsa yang sangat beragam. Penduduk kota Palopo berasal dari suku Jawa, Bugis, Toraja, Bali, Madura dan Sunda. Agama-agama masyarakat Kota Palopo yang berkembang meliputi Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Agama mayoritas yang dianut adalah Islam. Dalam teori Leonar, transmigrasi pada tahun 1980-an adalah kekuatan Belanda, seperti halnya orang Jawa, Sunda dan Bali mereka kini menjadi penduduk tetap yang telah memberikan kontribusi bagi pembangunan dan kemajuan wilayah Luwu. Mayoritas penduduk Kota Palopo adalah Bugis. Padahal banyak orang yang menganggap Luwu sebagai Bugis. Namun, orang Luwu mengira mereka adalah orang Luwu, bukan Bugis atau Toraja.

Masyarakat Kota Palopo dibagi tiga lapisan masyarakat yaitu pegunungan, perkotaan dan pesisir, dan yang paling unik adalah bahasa sehari-hari berbeda satu sama lain. Hal ini dipengaruhi oleh budaya sekitar. Misalnya, orang gunung bahasa yang digunakan *Tae*, adalah bahasa yang mirip dengan bahasa Toraja. Sedangkan bahasa yang digunakan di daerah pesisir adalah bahasa Bugis, karena nelayan menggunakan bahasa Bugis.

Kota Palopo merupakan kota perbatasan dengan Tana Toraja. Data dari BPS yang mayoritas adalah 82% non-Muslim dan 18% Muslim, serta siswa Tana Toraja yang tamat SLTA, hampir semuanya melanjutkan pendidikan di Kota Palopo. Padahal masyarakat Kota Palopo adalah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Oleh karena masyarakat Palopo majemuk, maka dibutuhkan upaya untuk melakukan pembaruan. Oleh karena itu diperlukan konsep pendidikan masyarakat yang terbuka, toleran, inklusif dan pluralistik. Tentu tidak mudah, banyak kendala dan rintangan yang bisa menjebak ide reformasi pendidikan di Kota Palopo.

Islam dan budaya merupakan hal yang sulit dipisahkan karena agama harus memiliki keimanan karena itu landasan keberagaman. Bagi orang beriman, agama dan budaya adalah sumber dari semua kehidupan¹ sehingga masalah keimanan menjadi bagian dari umat beragama. Pertemuan pemikiran Islam tidak menonjol dari aspek budaya sebagai elemen penting. Hal itu dikarenakan pola pertemuan antara adat dan Islam melihat konflik seperti di Minangkabau antara keinginan untuk mempertahankan adat dan penerimaan Islam sebagai agama dan cara hidup. Adapun dalam tradisi Aceh, adat sejalan dengan praktik keagamaan². Dengan

demikian, setiap daerah memiliki perbedaan dalam transformasi agama dan budaya³. Bagi masyarakat Kota Palopo, agama dan budaya adalah bagian dari kehidupan. Islam dan budaya harus menjadi senjata ampuh dalam membentuk karakter pelajar Kota Palopo.

Terjadinya berbagai konflik yang bernuansa agama dan etnis memunculkan kembali bentrokan kekerasan dalam relasi antar agama. Di tSejak 1998 hingga 2000, konflik di Kabupaten Luwu dan Luwu Utara melibatkan beberapa kecamatan antara lain Baebunta (Luwu Utara), Sabbang (Luwu Utara), Malangke (Luwu Utara) dan Lamasi (Luwu). Munculnya konflik SARA disebabkan oleh faktor yang sama, yaitu desa tersebut memiliki beberapa suku yang hidup menetap, seperti Bugis yang beragama Islam dan suku Toraja yang mayoritas beragama Kristen. Terjadinya konflik di tingkat kecamatan/desa, sebagian besar kasusnya karena 1) Kesalahpahaman di pihak pemuda desa, kesalahpahaman karena pemuda ini dikuasai sambil minum miras (tuak), jadi hal-hal sepele menjadi besar. 2) Sengketa tanah, hal ini sering menjadi penyebab terjadinya bentrokan suku, seperti yang terjadi di Malangke.

Dalam beberapa kasus, pertempuran tersebut melibatkan masyarakat adat (Orang Luwu) dan pendatang. Namun, terjadi perselisihan karena masalah pemuda, sehingga konflik terus berlanjut dan berdampak pada konflik etnis. Meskipun demikian, tidak ada hubungan antara suku, agama, ras (Laporan Asia No. 60/18 Juli 2003). Konflik SARA terjadi di Sabbang 9 Luwu dan Lamasi (Luwu) yang menewaskan 26 orang dan membakar/menghancurkan hampir 400 orang. Akibat perselisihan tersebut, ratusan masyarakat Toraja pada umumnya yang beragama Kristen harus meninggalkan daerah tersebut dan melakukan perjalanan ke daerah yang mayoritas beragama Kristen, yaitu Kabupaten Toraja. Tentunya hal ini memberikan dimensi bahwa sengketa tersebut merupakan konflik agama antara umat Islam dan Nasrani.

Kasus lain, pada 29 Desember 1999, terjadi perkelahian antara pemuda Baebunta dan Rongkong di desa Salasa Sabbang (Luwu Utara). Sengketa ini terjadi karena hal-hal sepele sehingga menimbulkan perang suku. Masyarakat Sabbang dibantu oleh desa tetangga seperti desa / desa Radda. Akibatnya, keterlibatannya dalam perselisihan tersebut mendorong konflik ke Distrik Baebunta. Dalam

¹ Kranti Saran, "Faith and the Structure of the Mind," no. Anscombe 2008 (2014), <https://doi.org/10.1007/s11841-013-0403-z>.

² Taufik Abdullah, "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau Author (s):

Taufik Abdullah in the Sociology of Islam "(1) and Van Ronkel to Ponder How the Foundation of the ' Minangkabau Character .' (2) I Wish to Consider" 2, no. 2 (1966): 1–24.

³ (Akaranga dan Cheben Simiyu, 2016; Stephen Todd, 2006)

kaitan ini Suku Rongkong sudah lama tinggal di Sabbang sejak 1954. Masyarakat Baebunta menganggap Suku Rongkong sebagai pembuat onar. Konflik ini ditangani oleh Kodam VII Wirabuana untuk turun tangan menyelesaikan masalah tersebut. Pada sekitar Januari 2000, terjadi konflik di Kecamatan Lamasi, empat warga Lamasi tewas dan hampir 100 rumah terbakar dalam perang tersebut. Akibat sengketa itu menyebar hingga ke Kecamatan Malangke Barat.

Masalah-masalah tersebut di atas bukan karena masalah suku, agama, tetapi karena akumulasi masalah psikologis di kalangan anak muda dan masalah sosial yang sudah lama tersembunyi. Oleh karena itu, perlu adanya dialog antara tokoh budaya, agama, masyarakat dan pemerintah, guna menjaga kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, budaya merupakan masalah fundamental dan fundamental karena setiap umat beragama pasti memiliki keimanan, dan fundamental karena itu adalah landasan agama. Bagi orang beriman, agama dan budaya adalah sumber dari semua kehidupan. Masalah keimanan begitu mendesak sehingga menjadi awal bagi siapa saja yang ingin memeluk suatu agama.

Pengertian *teddung* sesuai dengan konsep budaya seperti konsep sipakalebbi dalam budaya Bugis yang berarti saling menghormati, sipakatau yang berarti saling memanusiaikan, dan konsep solata dalam budaya Toraja yang mengandung nilai-nilai yang mendorong kerukunan umat beragama. Nilai 4S (*Sipakatau, Sipakaingge, Sipakatou dan Sipakalebbi*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat konsepnya 4S (*Sipakatau, Sipakaingge, Sipakatou dan Sipakalebbi*) merupakan cara yang berharga untuk menghubungkan kepercayaan yang ada di Kota Palopo dengan praktik-praktik dalam masyarakat yang mengedepankan keterkaitan antara agama dan tradisi, guna menghasilkan produktivitas dalam bentuk sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Berg, penelitian merupakan konsep umum yang mencakup kehidupan sosial, yang mampu menjelaskan gejala sosial⁴. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, informan yang diwawancarai berasal dari beberapa kelompok, akademisi (guru besar) sebanyak 6 orang, mahasiswa berasal dari beberapa suku, 4 dari Toraja, 4 orang dari Rongkong, 9 orang dari Bugis dan 8 orang mahasiswa. Peneliti juga mewawancarai 6 tokoh masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

etnopedagogis yang menggabungkan dua aspek budaya dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Palopo merupakan bagian dari Kabupaten Luwu. Namun pada tahun 2002 terjadi pemekaran satu kabupaten dan satu kota, yaitu Kota Palopo, Luwu Utara. Pada tahun 2004 terjadi penyerangan pembakaran yaitu Luwu Timur. Kota Palopo merupakan pusat sejarah Kerajaan Luwu, karena Kota Palopo disebut sebagai Kota Komoditi (di tengah), dimana Kedatuan Luwu berada, Rumah Luwu masih berdiri kokoh di tengah kota Palopo dan bangunan-bangunan yang ada pada masa penjajahan Belanda, dan Masjid Jami merupakan penanda bahwa Islam pernah ada di Kota Palopo.

Model pembelajaran merupakan salah satu cara penting untuk menyampaikan materi pendidikan kepada siswa. Intinya materi dan pendekatan yang digunakan dosen harus benar, karena jika tidak akan menyimpang. Dalam kemajemukan, seperti yang terjadi saat ini, pendidikan agama merupakan tantangan yang cukup berat, karena belum mampu memberikan pendidikan kepada santri yang inklusif. Karena belakangan ini wacana yang meragukan, pertanyaan tentang surga, nonmuslim, sering menjadi pelajaran di kelas. Pelajaran agama yang tidak dibarengi dengan dialog dengan agama lain dapat menimbulkan karakter intoleran.

Berdasarkan hasil penelitian di Universitas Kota Palopo yaitu Universitas Andi Djemma dan IAIN Palopo, perguruan tinggi menggunakan beberapa model pendidikan pluralis yang dapat menyelesaikan konflik suku di Tana Luwu, khususnya Kota Palopo.

A. Model *Tudasipulung*

Pembelajaran *tudassipulung* merupakan paradigma pembelajaran baru yang dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa harus terlibat aktif dalam konstruksi pengetahuannya. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan latar belakang yang berbeda. Heterogenitas kelompok dibuat atas dasar prestasi siswa, jenis kelamin (jenis kelamin), suku, dll. Dalam pelaksanaannya kelompok *me-review* materi pembelajaran, saling berbagi, saling membantu dan saling menguatkan sehingga kelompok dan anggota kelompok menguasai keterampilan mata pelajaran keislaman dan kearifan lokal.

Pembelajaran *tudangsipulung*, para dosen pembelajaran mempertegas fakta bahwa nilai-nilai sangat diperlukan bagi manusia modern untuk menciptakan tatanan sosial yang damai dimana tidak ada lagi hambatan antar negara akibat arus arus globalisasi yang cepat yang menyebabkan terjadinya

⁴ Bruce L Berg, *Methods for the Social Sciences*, 2004.

krisis nilai di masyarakat. Nilai-nilai tersebut adalah empati, kasih sayang, solidaritas, menghargai perbedaan, kesediaan untuk berkorban, toleransi, tolong bantu. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dilaksanakan di semua kelas pada semester 2. Pembelajaran kearifan lokal diterapkan dengan model tudassipulung (duduk bersama), metode ini digunakan sebagai metode pembelajaran dan digagas oleh salah satu pemateri IAIN. Palopo, yaitu⁵.

Gudang pemulung artinya duduk bersama⁶. Namun dalam prakteknya ini adalah tempat dimana masyarakat dapat mengungkapkan minatnya, untuk mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. *Tudang sipulung* juga bisa diartikan sebagai forum yang berperan sebagai perantara antara kepentingan masyarakat dengan pemerintah. Warga Kota Palopo sering melakukan kegiatan informal dengan menggunakan model tudang sipulung⁷. Misalnya, mereka berdiskusi dan mencari solusi atas suatu masalah. Tempat tersebut digunakan tidak hanya di dalam ruangan, tetapi juga di luar ruangan. Beberapa tempat yang sering digunakan, seperti ruang keluarga, ruang pertemuan, ruang kelas, kafe, ruang baru, teras, halaman, taman, dan peluru. Kegiatan ini bisa dilakukan pada pagi, sore hari bahkan pada malam hari pertemuan biasanya berlangsung antara dua sampai empat jam.

Tudassipulung merupakan budaya musyawarah di Bugis Sulawesi Selatan untuk melakukan musyawarah, mufakat dan pelaksanaan semata-mata untuk menegakkan keadilan (resopa natemmangingi Malomo naletei pammase dewata) dan penegakan hukum (getteng, lempu, no tongeng)⁸. Metode pembelajaran Tahassipulung, seperti halnya metode pembelajaran, sepenuhnya mengembangkan 3 (tiga) aspek, yaitu kognitif (intelektual), afektif (apresiasi), dan psikomotor (keterampilan sosial).^{9,10} Menurut Richard I. Arends, pembelajaran kooperatif berorientasi pada 3 bidang pembelajaran yaitu prestasi akademik, sikap (toleransi) dan pengembangan keterampilan sosial.¹¹

⁵ (Rustan dan Cangara, 2011)

⁶ Muhammad Yusri, "A STUDY ON THE GATHERING STYLES OF INDONESIAN CULTURE Case Study of Tudang Sipulung and Bale- Bale in Makassar Islands Osaka University Knowledge Archive : OUKA," 2015.

⁷ Rustan dan Rusdiana Junaid, "The Development of Tudassipulung Cooperative Learning Model in Schwartz," *The Chronicle of Higher Education*, 2014.

⁸ (A. Jamaluddin, 2013; Abdul Majid et al., 2015)

⁹ (Raja, 2013; Millman, 2010)

¹⁰ (Joyce dan Weil, 2009)

¹¹ Richard I. Arends, *Learning to Teach. Ke-6*, 2004, boston: McGraw Hill.

Metode pembelajaran di atas adalah model tudassipulung. Siswa yang telah memahami bahasa Bugis dapat berbagi dengan siswa lain yang belum memahami bahasa Bugis, karena siswa yang belajar di IAIN Palopo dan UNANDA berasal dari berbagai etnis antara lain Toraja, Jawa, Luwu, Rongkong dan Seko. Padahal, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari bukanlah bahasa Bugis, sehingga diperlukan pendamping untuk memberikan pemahaman kepada para siswa tersebut, terutama dalam aspek pemahaman substansi pelajaran dan keberagaman dalam kelompok. yang diterjemahkan ke dalam sikap solidaritas dan gotong royong yang relevan dengan semangat plural.

Evaluasi yang dikembangkan meliputi 5 (lima) yaitu: a) menerima, diketahui terdapat beberapa indikator yaitu kesadaran, kemauan menerima, perhatian terkontrol dan seleksi di kalangan siswa; b) Menanggapi, pada tingkat responden diketahui terdapat beberapa indikator yaitu adanya respon yang diperoleh, keinginan merespon dan kepuasan peserta dalam merespon; c) penilaian, tahap ini terkait dengan penentuan nilai dan sikap yang memberi kesaksian tentang komitmen siswa; d) organisasi, di tingkat siswa, mulai membuat konsep nilai dan organisasi yang koheren dari sistem nilai; dan e) penokohan, tahap ini merupakan tahap evaluasi emosi tertinggi, dimana siswa mempunyai dua poin penting yaitu sistem nilai yang mengontrol perilaku dan keyakinan, ide, dan perilaku terintegrasi ke dalam totalitas pandangan hidup seseorang. Pengembangan dimensi budaya Bugis dalam mata pelajaran Islam dan kearifan lokal merupakan upaya pengembangan nilai-nilai karakter. B. Metode *Living Values*

Tahapan ini merupakan tahapan refleksi nilai dimana guru berusaha melihat sejauh pemahaman mahasiswa terhadap nilai yang secara sadar diyakini oleh mahasiswa. Penciptaan slogan sebagai upaya *spreading the living values*.¹² Dalam hal ini, mahasiswa saling bertukar nilai dengan sesama mahasiswa lainnya, sehingga ditemukan nilai-nilai kehidupan yang kaya di antara mahasiswa di kelas. Dosen memberikan penguatan nilai untuk semua aspirasi dan apresiasi yang ditunjukkan mahasiswa. Semua mahasiswa mencapai kemampuan untuk menciptakan nilai yang sarat nilai timpang bahkan pada tahap awal pembelajaran. "Sukses tidak dicapai dengan usaha yang sia-sia. Dibutuhkan mimpi,

¹² Subhan Yunus, "MODEL PENDIDIKAN BUDAYA BUGIS DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI PLURALISME," *JURNAL PENELITIAN* 14, no. 2 (2020): 217–48; Nining Purwati et al., "Increasing Islamic Junior High School Students Learning Outcomes through Integration of Science Learning and Islamic Values," *International Journal of Instruction* 11, no. 4 (2018): 841–54, <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11453a>.

usaha dan kerja keras” adalah contoh nilai-nilai kehidupan yang berhasil diciptakan dan dikemas oleh mahasiswa dalam slogan Bugis.

Pembelajaran Islam dan kearifan lokal yang mengembangkan dimensi pluralisme relevan dengan empat paradigma pembelajaran yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* karena pada praktik pembelajaran para mahasiswa melakukan eksplorasi dan elaborasi secara mandiri melalui diskusi kelompok dengan pendekatan *cooperative learning* sehingga membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna pada tataran praktis, paradigma pendidikan UNESCO dapat diterapkan dengan menggunakan *living values*.

Nilai-nilai seperti *getteng/ istiqomah, taro ada taro gau*/sesuaikan perkataan dan perbuatan. Sedangkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati dan gotong royong terangkum dalam 4S (*sipakatau, sipakalebbi, sipakaingge, sipakatou*) dan proses pembelajaran lainnya. Nilai-nilai ini merupakan prasyarat kelulusan siswa dengan kemampuan komunikasi personal, sosial, emosional dan interpersonal.¹³ Melalui transfer pembelajaran yang memadukan nilai-nilai budaya Islam dan kearifan budaya Bugis dapat berkontribusi pada pembangunan peradaban dan pemulihan jati diri bangsa Indonesia.¹⁴

Penilaian tentang kesadaran nilai melalui lima indikator: sikap, minat, citra diri, nilai dan moral dengan lima tingkatan yaitu: a) Penerimaan, pada tingkat penerimaan atau kehadiran diketahui terdapat beberapa indikator yaitu kesadaran, keinginan untuk menerima perhatian yang dikendalikan dan dipilih dalam diri mahasiswa; b) Jawaban, pada jenjang jawaban diketahui terdapat beberapa indikator yaitu adanya tanggapan, keinginan menjawab dan kepuasan peserta terhadap jawaban; c) Penilaian, fase ini berkaitan dengan identifikasi nilai dan sikap yang menunjukkan keterikatan mahasiswa; d) Organisasi tingkat mahamahasiswa mulai membuat konsep nilai dan organisasi sistem nilai yang

konsisten; dan e) karakterisasi (Krathwohl, dkk, 1974). Dalam kaitan ini, perilaku afektif mahamahasiswa diukur melalui observasi. Pengamatan terkait perkembangan dimensi budaya Bugis ditujukan pada pengembangan dimensi budaya, yaitu:

1. Empati (*Pacce/Pesse*) adalah indikator merasakan penderitaan orang lain dan diri sendiri. Empati merupakan indikator penting kecerdasan emosional. Empati menciptakan kepercayaan diri dan sikap peduli (Daniel Goleman, 109). Mahasiswa menunjukkan perilaku empati berupa inisiasi terhadap teman sekelas yang tidak hadir. Mahasiswa merasa tersesat saat teman sekelasnya tidak hadir karena sakit. Hal ini menyebabkan pengumpulan informasi tentang alasan ketidakhadiran karena kekhawatiran bahwa yang bersangkutan sakit. Saat dosen menanyakan tentang ketidakhadiran mahamahasiswa tersebut, secara spontan rekan-rekannya mengeluarkan pernyataan. Jika ada teman yang tidak hadir karena sakit, mereka setuju untuk mengunjungi mereka melalui pengurus kelas. Perilaku ini sudah menjadi kebiasaan kelas untuk menjaga sesama (Gurbachan Singh, 1993). Empati juga menciptakan kepedulian. Kepedulian mahamahasiswa terhadap lingkungan, baik fisik maupun non fisik. Lingkungan fisik terlihat bersih. Mahasiswa mengambil sampah yang terlihat di kelas dan memasukkannya ke tempat sampah atau menyimpannya sementara di bawah meja untuk dibuang ke tempat sampah. Jika diperhatikan, jika melihat sampah atau kertas yang tidak terpakai di bawah meja mahasiswa. Maka mahasiswa membuangnya ke tempat sampah saat istirahat atau setelah kelas. Perilaku ini merupakan akar moralitas. Untuk membangun moralitas perilaku yang baik, seseorang harus mulai dengan memperkuat perilaku empati.
2. Kasih sayang. Indikatornya adalah kasih sayang terhadap lingkungan. Perilaku penuh kasih ditunjukkan dengan menjaga kebersihan kelas. Indikasi perilaku ini muncul dari kebersihan lingkungan kelas, sehingga suasana belajar menjadi lebih tenang dan menyenangkan. Kegiatan kelas untuk menjaga kebersihan lingkungan ditunjukkan dengan efektifitas jadwal kelas dan penyediaan tempat sampah di setiap kelas.
3. Kebersamaan. Indikator sikap bahagia dalam bekerja dengan orang lain. Nilai-nilai yang baik untuk kebersamaan mahasiswa. Hal tersebut terlihat pada perilaku sesama mahasiswa saat berinteraksi tanpa membedakan latar

¹³ Sri Wening, “The Nation’s Character Building through Value Education,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2012): 55–66, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1452>; Rika Elvira, “Ingkar Janji Atas Kesepakatan Uang Belanja (Uang Panai) Dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar,” *Unpublished Thesis*, 2014, 1–107.

¹⁴ Yunus Salik Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, “Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis,” *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11, no. 1 (2018): 41–62, <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>; Yunus Yunus, “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN DAMPAK TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER,” *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan* 2, no. 1 (2018): 153–69.

belakangnya. Sepertinya tidak ada celah di antara mereka dalam interaksi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam kesehariannya mereka saling membantu dengan semangat kebersamaan. Hal ini juga terlihat pada saat kelas mata kuliah kearifan lokal mendapatkan tugas untuk membuat film sebagai tugas akhir. Pelajar non-Muslim yang dapat membuat film juga membantu dalam pembuatan film, mulai dari perencanaan hingga pengeditan. Mahasiswa juga diajar untuk menghormati dan membantu orang lain. Itu juga merupakan cerminan dari kepercayaan pada malaikat. Saat belajar di kelas tercermin bahwa malaikat dengan tugas dan fungsinya masing-masing menjaga satu sama lain agar tercipta keseimbangan di alam semesta. Refleksi ini kemudian diperbarui dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa guna menjaga keseimbangan dalam hidup.

4. Menghargai Perbedaan. Indikator yang mengenali perbedaan seharusnya mencegah dia dari merendahkan orang lain. Rasa saling menghormati yang baik terhadap mahasiswa terlihat dalam pembelajaran di kelas ¹⁵. Pada sisi diskusi mereka dapat mengungkapkan pendapat dan mengajukan pertanyaan tentang topik tersebut. Para peserta diskusi tidak saling melecehkan. Mereka dengan senang hati berdiskusi sehubungan dengan pencarian kesepakatan tentang mata kuliah tersebut, apakah itu pertanyaan tentang pemahaman subjek atau dimensi budaya yang dikandungnya. Penghormatan terhadap perbedaan juga ditunjukkan selama diskusi. Kelompok diskusi terdiri dari anggota kelompok dari latar belakang sosial, ekonomi, dan intelektual yang berbeda. Perbedaan ini menciptakan suasana yang menyenangkan.
5. Rela Berkorban. Indikatornya adalah kemauan untuk berkorban dan memperhatikan kepentingan umum. Kemauan mahasiswa untuk berkorban ditunjukkan dengan selalu memberikan kesempatan kepada teman untuk hal-hal yang positif. Seperti Hajar Aswad (2019)

ketika ke kelas, beri kesempatan, atau tawarkan teman untuk masuk lebih dulu memungut sampah. Sedangkan tarian utami (2019) ketika dia melihat lantai kotor kelas itu langsung disapu bersih. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku rela berkorban mahasiswa telah terpacu sebagai cerminan dari pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Andi Djemma.

6. Tenggang Rasa. Indikatornya adalah memberi teman kesempatan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Sikap tenggang rasa bisa terwujud dalam penerimaan mahasiswa muslim terhadap mahasiswa non-muslim untuk mengikuti dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di kampus. Seperti halnya hari raya keagamaan Islam, mahasiswa non-Muslim dilibatkan dalam berbagai kegiatan.
7. Toleransi. Indikatornya adalah kesabaran dan membiarkan orang lain bertindak sesuai dengan keyakinannya selama tidak melanggar ketentuan yang berlaku ¹⁶. Toleransi ditanamkan kepada mahasiswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran Islam dan kearifan lokal. Sikap terhadap bantuan diidentifikasi dalam diskusi kelas tentang pembelajaran Islam dan kearifan lokal, baik dari segi pemahaman materi pembelajaran maupun hal-hal lainnya. Mahasiswa yang sudah memahami substansi mata pelajaran Islam dan kearifan lokal awalnya menawarkan pembinaan untuk rekan-rekannya yang lain.

Pembelajaran yang bermakna dalam mata pelajaran Islam dan kearifan lokal dapat diartikan sejauh mana tujuan pembelajaran tercermin pada diri mahasiswa baik secara kognitif maupun afektif dan psikomotorik. Secara filosofis, makna dapat ditafsirkan dalam 6 (enam) taksonomi dasar, yaitu: a) makna simbolik, b) makna empiris, c) makna estetika, d) makna synotic, e) makna etis, dan f) makna sinoptik. Konteks Islam dan kearifan lokal mengarah pada pemahaman makna synotic dan etika yang dicapai. Arti synotic mengacu pada pengetahuan diri yang didasarkan pada keterhubungan wawasan rasional dari hasil belajar Islam dan kearifan lokal tentang kodrat manusia dalam konteks pluralistik.

C. Model Pengayaan

¹⁵ Syamsuddin Arif, "Interfaith Dialogue 'dan Hubungan Antaragama Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Tsaqafah* 6, no. 1 (2010); Irish Province, An Irish, and Quarterly Review, "Review: Pluralism, Religious Education and Diversity in Irish Schools Reviewed Work (s): Towards Mutual Ground: Pluralism, Religious Education and Diversity in Irish Schools by Gareth Byrne and Patricia Kieran Review by: Brian Flannery Source: Stu" 103, no. 410 (2016); Peter Lang Ag et al., "Pluralism and Praxis: Philosophy of Education for Teachers Pluralism and Praxis: Philosophy of Education for Teachers" 352, no. 2011 (2016): 157–71.

¹⁶ Eamonn Conway, "The Future of Catholic Schools — The Forum on Patronage and Pluralism: A Cultural Marker and Wake-up Call," *The Furrow* 63, no. 6 (2012): 269–77; Jordi Cat, "Essay Review: Scientific Pluralism," *Philosophy of Science* 79, no. 2 (2012): 317–25, <https://doi.org/10.1086/664747>; Yunus, "PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN," *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial*, 2019, 96–102.

Mahasiswa didorong untuk melihat sinkronisasi antara program perkuliahan dengan kondisi sosial budaya setempat karena Indonesia memiliki ragam suku, agama, ras. Sehingga diperlukan program yang mengintegrasikan konteks kemajemukan. Dosen yang menjadi mediator pertama untuk menerjemahkan nilai-nilai kedamaian, toleransi, dan pluralisme kepada peserta didik/mahasiswa, yang pada tahap selanjutnya juga ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleransi secara lebih intensif dan masif. Karena itulah tidak terlalu mengherankan, jika berkecam-bahnya bentuk-bentuk radikalisme agama yang dipraktikkan sebagian umat menjadi ancaman serius bagi berlangsungnya kehidupan yang damai.

D. Model Pengambilan Keputusan dan Tindakan Sosial

Model pengambilan keputusan dan tindakan sosial merupakan integrasi antara kontribusi pembelajaran di kelas dan penerapan/ tindakan mahasiswa dalam masyarakat Kota Palopo. Dalam hal ini, mahasiswa harus memahami masalah sosial dan peka terhadap masalah tersebut. Artinya mahasiswa harus dituntut untuk merealisasikan ilmu yang diperoleh di kelas dan diterapkan di masyarakat.

Pada dasarnya masyarakat Indonesia memandang agama dan budaya sebagai pedoman yang mengatur perilaku masyarakat karena mengandung nilai-nilai etika dan moral yang sangat tinggi seperti tata krama¹⁷ sehingga nilai-nilai budaya mengontrol perilaku dan peran yang dimainkannya. Lingkungan binaan harus merupakan tradisi masyarakat yang tercermin langsung dalam budaya, nilai-nilai yang dianut dan adat istiadat masyarakat. Karena unsur nilai budaya Bugis sangat erat kaitannya dengan unsur standar/aturan. Menurut Rapoport, pembentukan lingkungan binaan diwujudkan dalam penerapan nilai-nilai budaya. Artinya, budaya lingkungan binaan dapat dilihat dari gaya hidup, citra dan makna yang dipahami masyarakat, yang kemudian dapat terwujud dalam bentuk beberapa norma atau aturan yang disepakati.¹⁸ Sehingga berdampak pada kehidupan

masyarakat dalam segala aspek, baik lingkungan, agama maupun pendidikan karakter¹⁹.

Dalam penelitiannya, Ibrahim (2002) menyatakan bahwa terdapat beberapa pemikiran Raja Luwu dalam pengelolaan pemerintahannya. Menurut *Maccae ri Luwu* (orang cerdas Luwu), sebagai berikut:

1. Kesadaran

Maccae tertawa Luwu (cerdas dari Luwu) menyatakan bahwa manusia harus mempunyai hati nurani. Setiap manusia memiliki *ati macinnong* (hati yang jernih) yang menggerakkan seluruh anggota tubuh manusia. Dalam kaitannya, hati yang murni (*ati macinnong*), orang cerdas Luwu (*Maccae ri Luwu*), yang menyatakan nilai keterbukaan atau tanggung jawab sebagai kejujuran, disiplin, kreatif, prestasi yang menghargai, sikap ramah dan tanggung jawab. Nilainya harus ada pada seorang pemimpin. Pemerintah harus memiliki nilai *ati maccinnong* sehingga terbebas dari tindakan yang tidak sejalan dengan prinsip nilai To Ciung.

2. Kebiasaan Manusia

Kesadaran sangat erat kaitannya dengan perilaku manusia karena hati nurani yang bersih akan muncul dari semua perilaku yang baik. Jika pemerintah melakukan perbuatan baik (*ati macinnong*), maka rakyat akan menuruti perintah kepala suku. *Adele, lempu* ', mengatakan nilai-nilai itu selalu diterapkan karena bermanfaat bagi kepemimpinan rakyat. Adele dan lempu adalah sumber *ati maccinnong*. Dengan kata lain, jika seseorang bukan *Lempu* dan *Adele*, itu pasti tidak adil dan tidak jujur sehingga terjadi korupsi dan ketidakadilan di bidang hukum.

3. Penegakan hukum

Dibutuhkan orang-orang yang bertakwa dalam penerapan hukum, karena mereka dapat menjamin kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pada era Kedatuan Luwu, seorang penguasa/pemerintahan harus mengedepankan keadilan timbal balik di atas keadilan kewirausahaan, yang berarti menegakkan hukum.

4. Kesatuan

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai dalam sebuah pemerintahan, diperlukan adanya kerja sama untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut.

¹⁷ Mira Bajovic, Kelly Rizzo, and Joe Engemann, "Character Education Re-Conceptualized for Practical Implementation," *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*, no. 92 (2009): 1–23; Millman, "Writing and Dialogue for Cultural Understanding: Multicultural Art Education in an Art Teacher Certification Program."

¹⁸ Rapoport, *House Form and Culture*, Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, 2005.

¹⁹ (Achmad, 2012; Syarif Beddu, Arifuddin Akil, Wiwik Wahidah Osman, 2014; Syarif, Sumarmi dan Astina, 2016)

Sedangkan terciptanya negara yang kuat dan tidak mudah diganggu oleh negara lain. Karena persatuan ini, *Abbulo Sibatang* "bersatu seperti telur ayam, menyatu seperti nasi dan bersatu seperti buluh bambu".

Abbulo Sibatang artinya gotong royongbersatu. Dalam keseharian suku Bugis, Makassar, Luwu dan Toraja di Kota Palopo selalu mengedepankan kegotongroyongan, seperti pindah rumah panggung, menanam padi, memanen padi. Nilai *abbulo sibatang* juga memperkuat silaturahmi untuk selalu membangun rasa solidaritas dan persatuan antara saudara dengan sesama.

Konsep *Abbula Sibatang*, bila dikaitkan dengan bangsa dan negara. Hal tersebut bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan, namun banyak hal yang membuat *Abbulo Sibatang* (Gotong Royong) sulit dilaksanakan, salah satunya adalah faktor politik. Konsep *Abbula Sibatang* menggambarkan persatuan sebagai bola nasi yang dimaknai sebagai bentuk persatuan antara pemerintah dan rakyatnya. Dalam pemikiran *Maccae ri Luwu*, dijelaskan bahwa pemerintah harus mempunyai visi dan misi (filosofi) sebagai kerangka acuan dalam masyarakat. Filsafat harus relevan untuk masa kini agar tidak kalah bersaing dengan modernisme.

Nilai-nilai filosofi tersebut harus dapat dipahami oleh masyarakat yang bersangkutan yang erat kaitannya dengan sistem sosial masyarakat dan tidak dalam konflik. Menurut Salle (2010), menghormati atau saling menghormati (*sipakalebbi*), nasihat (*sipakaingge*), dan kehormatan (*sipakatau*), *Sipakatou* (saling kasih sayang) juga diartikan sebagai dasar seseorang atau kelompok untuk berperilaku terhadap yang lebih tua dan teman serta bukan kepada yang termuda.

Sipakalabbiri, artinya saling menjaga kerendahan hati, menjaga keanggunan (perempuan), menjaga harkat dan martabat seseorang, atau dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati dan saling menghormati. Jika *ni pakalabbiri* berarti diberi kedudukan yang terhormat. Masyarakat Bugis Makassar harus sipakalabbiri, contoh: tamu diharuskan memakai pakalabbiri, bagi yang tidak menggunakan wisma tuannya yang tidak dicap (tercela) dimata masyarakat (Yunus, 2020).

Kota Palopo dengan konsep *patedunggi* (mengayomi) yaitu sikap yang bertujuan agar orang lain menyukai atau merasa nyaman dan aman di Kota Palopo. Beberapa sikap yang umumnya diterapkan oleh masyarakat Luwu antara lain; ramah kepada semua orang, suka menolong, berperilaku sesuai standar dan tata krama yang telah ditentukan. Berdasarkan konsep *Siri Na 'Pacce*, dan selalu berusaha untuk mengoreksi diri. Karena kedamaian merupakan landasan dan pedoman yang dianut dalam perilaku warga Kota Palopo. Ada berbagai

sumber yang mengandung nilai-nilai damai seperti *Abbulo Sibatang*.

Nilai 4S (*Sipakatau, Sipakaingge, Sipakalebbi, Sipakatou*) merupakan hasil interaksi sosial yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal. Atas dasar itulah penyelenggaraannya di masyarakat harus menjadi prioritas dalam penerapannya di masyarakat Kota Palopo, oleh karena itu perlu melibatkan semua pihak baik pemerintah, akademisi, tokoh budaya dan agama, untuk mewujudkan nilai-nilai 4S di kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Menurut Perera (1989), Hofstede (1987), Schreuder (1987), Alkafaji (1983) dan Choi (1975), kearifan lokal Bugis secara sosial terinspirasi oleh lingkungan.

Dalam inkulturasi dan sosialisasi, siri 'melekat pada pribadi masing-masing individu (Hamid, 2005). Jadi secara sadar, nilai-nilai *Siri 'Na Pesse* telah dipraktikkan di segala bidang kehidupan sehari-hari. Sebagai pendukung kearifan lokal, para pelaku anggaran harus berpegang pada nilai-nilai *Siri 'Na Pesse* agar anggaran yang dihasilkan juga menghasilkan program dan kegiatan *Siri 'Na Pesse* yang lengkap yaitu konsep penganggaran yang mengedepankan nilai-nilai *Siri 'Na Pesse* sebagai dasarnya. *Siri 'Na Pesse*, Konsep nilai-nilai kearifan Bugis yang menjadi landasan kehidupan sehari-hari di kota palopo.

Sipakatau, sipakalebbi, sipakaingge, merupakan nilai yang harus selalu dikembangkan di masyarakat untuk menjaga keharmonisan warga Kota Palopo. Dalam wawancara dengan Andi Mattingaragau (2019), untuk mencapai perdamaian bersama salah satunya adalah dengan 1) Menjalin silaturahmi dengan semua orang tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan dengan *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakaingge, Sipakatou*, 2) Hidup haruslah dilandasi semangat kekeluargaan, persaudaraan dan gotong royong. 3) Perhatikan harmoni, keramahan, harmoni dan kenyamanan hidup kehidupan berbangsa dan bernegara dengan konsep *Abbula Sibatang*. Dengan konsep ini akan terjalin kehidupan yang harmonis dan bermartabat.

Menurut penulis, yang terpenting adalah penerapan nilai-nilai Bugis dalam pembelajaran di perguruan tinggi Kota Palopo, mengingat setiap budaya memiliki nilai-nilai yang tinggi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Oleh karena itu budaya tersebut memiliki nilai-nilai toleransi seperti *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakaingge, Sipakatou*. Nilai ini digunakan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga nilai-nilai budaya tidak berpotensi menghilangkan nilai-nilai tertentu dari agama dan budaya. Namun dalam menyikapi budaya penganutnya harus berpedoman pada nilai-nilai universal, seperti keadilan dan toleransi.

Karakter positif yang kuat bersifat dinamis dan aktif sangat mempengaruhi lingkungan. Jika ada seseorang dengan karakter negatif yang lemah, itu bukan dari Tuhan atau bagian integral dari-Nya. Tetapi itu berasal dari luar diri sendiri, yang bersifat sementara dan bersembunyi di dalam diri seseorang. Seperti pohon parasit yang menumpang di pohon mangga. Pohon mangga tidak menjadi pohon parasit. Jika tidak, pohon parasit tidak akan berubah menjadi pohon mangga. Sebaliknya, pohon mangga (karakter yang sangat positif) pincang hidup-hidup dan bahkan mati sebelum kematiannya yang sebenarnya karena terkikis oleh parasit (karakter negatif lemah). Salah satu penyebab seseorang tidak mampu berperilaku baik meski sudah memiliki pengetahuan tentang kebaikan adalah karena tidak dilatih (terbiasa) untuk melakukan kebaikan tersebut²⁰. Berdasarkan penelitian Patricia Zahira Salahuddin, pendidikan karakter menggunakan sifat dan perilaku yang berbeda. Institusi pendidikan menawarkan kurikulum untuk kursus pendidikan karakter. Dengan demikian, penekanan pada nilai-nilai moral dan spiritual dari institusi pendidikan berperan dalam karakter pengajaran mereka (Salahuddin, 2011).

Pertama adalah pengetahuan dan pemahaman tentang hal-hal yang baik. Kebiasaan baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal yang baik tidak dilakukan perlu dipahami dan diinformasikan tentang nilai positif dari nilai-nilai baik tersebut. Oleh sebab itu, seseorang berusaha untuk mengetahui, memahami, mengenali dan berpikir secara logis tentang makna sesuatu dari nilai dan perilaku yang baik, kemudian memperdalam dan menjalaninya. Kemudian nilai-nilai baik itu menjadi kekuatan yang tertanam dalam diri seseorang. Karakteristik perilaku berdasarkan tindakan sadar, pilihan bebas apakah akan melakukan sesuatu atau tidak, dan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dia lakukan dan katakan.

Meskipun mereka tampaknya tidak memiliki konsep yang jelas tentang nilai-nilai ini, dalam arti tindakan tersebut telah dipandu oleh beberapa pemahaman, asalkan tindakan tersebut dilakukan dalam keadaan sadar dan bebas. Dalam Islam, misalnya, suatu tindakan dimintai pertanggungjawaban jika orang yang melakukannya dewasa, masuk akal, sadar, dan bebas memilih. Suatu perbuatan yang tidak disadari tidak dibimbing oleh pemahaman tertentu dan tidak ada kebebasan

sehingga perbuatan tersebut tidak ada artinya bagi individu karena dia sendiri tidak mengenali ini dan arti serta akibat dari perbuatan yang dilakukannya, tidak tahu.

Kedua adalah merasa baik dan penuh kasih ketika seseorang berpikir secara sadar dan memiliki pengetahuan yang baik kemudian akan mempengaruhi dan mengembangkan perasaan cinta. Perasaan cinta akan kebaikan menjadi kekuatan yang bisa membuat orang selalu ingin berbuat baik. Lebih dari sekedar kewajiban. Lambat laun ada kesadaran yang tumbuh bahwa orang ingin berbuat baik karena cinta dengan perilaku yang baik. Bagaimana Anda bisa membuat orang mencintai kebaikan? Tentunya perilaku kebaikan perlu dihias, dirawat, ditegakkan, dijaga, dilindungi, dihargai, efeknya dipelajari dalam jangka panjang dan perlu berpihak pada kebaikan semua orang, terutama pengambil keputusan. Sehingga setiap orang merasa bahagia, nyaman dan aman saat melakukan kebaikan ini.

Ketiga adalah melakukan yang baik (perbuatan baik). Melalui pembiasaan, pemikiran berpengetahuan tentang kebaikan terus merasakan kebaikan itu dan kemudian mengalami tindakan kebaikan, yang pada gilirannya membentuk karakter yang sangat positif. Tindakan kebaikan berdasarkan pengetahuan, Kesadaran, kebebasan dan cinta membentuk endapan pengalaman yang darinya endapan tertanam di alam bawah sadar, yang kemudian menjadi karakter yang sangat positif.

Keempat adalah setiap orang membutuhkan panutan dari daerah sekitarnya. Orang belajar lebih banyak dan meniru apa yang mereka lihat dan alami. Tokoh panutan yang paling berpengaruh adalah mereka yang paling dekat dengan seseorang, orang tua, teman, tokoh masyarakat, atau seseorang yang sering berhubungan dengan seseorang, terutama yang menjadi panutan dan idola. Semua ini menentukan proses pembentukan karakter yang sangat positif atau negatif lemah. Jika lingkungan sosial itu jujur dan amanah, berakhlak mulia, berani, dan tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa, maka seseorang akan seperti itu. Di sisi lain, seseorang yang berusaha keras untuk mempersiapkan kebaikannya, tidak peduli seberapa sakral sifatnya.

Akan tetapi, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal lebih bersifat kontributif dan praktis di tengah-tengah masyarakat²¹. Pembentukan kearifan lokal yang berhasil dalam budaya Bugis adalah pendidikan yang secara efektif berkontribusi pada

²⁰ William Damon, *Bringing in a New Era in Character Education*, *Choice Reviews Online*, vol. 41, 2003, <https://doi.org/10.5860/choice.41-1684>; Maemunah Yunus, Nurseha, "Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' Dalam," *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 01 (2020): 107–20.

²¹ La Galigo et al., "Form Criticism and Its Applicability to Bugis Historical Texts," no. 1969 (2000): 301–12.

promosi toleransi dan menghormati persamaan hak atas kebebasan beragama atau berkeyakinan bagi semua orang yang berpendidikan (Ingwill Thorson Plesner, 2004). Inti dari apa yang dikatakan Plesner mengandung dua uraian utama, yaitu efektivitas dalam mengedepankan toleransi dan penghormatan terhadap kebebasan beragama atau berkeyakinan. Membangun jembatan persaudaraan berdasarkan perbedaan budaya tentunya tidak mudah. Dibutuhkan ketekunan dan motivasi yang kuat untuk menjalankan misi sakral ini. Karena itu, institusi pendidikan harus tetap terjaga "*saling berhubungan*" menjaga hubungan baik dengan berbagai kelompok antar budaya, baik yang memiliki visi yang sama maupun dengan mereka yang menolak ide-ide hebat budaya itu sendiri (Anna Halafoff, 2013). Pengembangan jaringan budaya harus terus dipertahankan dan ditaburkan agar tetap konsisten dalam memperjuangkan nilai-nilai pluralisme agama di tengah masyarakat.

Mahasiswa diinstruksikan untuk secara aktif mendorong toleransi dan penghormatan terhadap kepercayaan orang lain. Hal ini dilakukan agar individu siswa dapat merefleksikan kedua tujuan tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari. Perubahan konstruktif individu peserta didik dapat menjadi cikal bakal lahirnya kehidupan yang penuh keberagaman yang penuh penghargaan terhadap perbedaan. Pada tahap ini diharapkan dapat tercipta suatu ikatan kebhinekaan yang saling menguatkan, mendukung dan saling menghormati, yang dicakup dalam konsep *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakaingge, sipakatou*.

Berdasarkan data yang ada, masyarakat Kota Palopo memiliki bahasa berbeda setiap daerah, misalnya wilayah pesisir dalam pergaulannya sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa Bugis). Akan tetapi, penduduk kota Palopo yang berada di pegunungan menggunakan bahasa Tae sebagai identitasnya. Hal ini menandakan bahwa mereka berasal dari pegunungan yaitu suku Toraja dan Rongkong dan Seko sehingga kedua bahasa tersebut mempengaruhi penduduk Kota Palopo. Namun, bahasa Bugis yang sering digunakan di kalangan masyarakat Kota Palopo, yang selain memiliki kepercayaan yang telah lama dipegang dalam kehidupannya dan orang Bugis yang dikenal kuat karakter.

Praktik dengan menerapkan *pangaderrang* sebagai falsafah hidup masyarakat Palopo, mempunyai 4 (empat) prinsip sekaligus pilar, yaitu: (1) prinsip *mappasilasae*, yang mewujudkan keharmonisan dalam hidup dalam tingkah laku dan tingkah laku saat memperlakukan dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. *pangaderrang*; (2) *Mappasisaue*, yang mewujudkan sebagai wujud *ade'* (adat) untuk menolak menyalahkan setiap

pelanggaran *ade'* (adat) yang diungkapkan dalam pidatonya. Prinsip ini menjabarkan prinsip legalitas dan represi yang dilaksanakan dengan semestinya; (3) *Mappasenrupae*, yaitu mengamalkan *ade'* demi kelangsungan model-model sebelumnya yang diekspresikan dalam rapang; (4) *Mappalaiseng*, yaitu perwujudan *ade'* dengan memilih secara jelas batas-batas hubungan antara manusia dengan pranata sosial, guna menghindari masalah (*chaos*) dan ketidakstabilan lainnya. Ini dinyatakan dalam wari untuk setiap variasi perilaku manusia Bugis. Masuk Islam di Tana, Sulawesi Selatan, sangat mempengaruhi budaya Bugis. Dalam masuk Islam, filosofi Bugis yang dikenal dengan *siri na Pacce/Pesse* berasal dari lima empat unsur (*ade'* (adat/budaya), *bicara*, *rapi* dan *wari* "*sara* (Islam)"). Setelah Islam diterima di Kedatuan Luwu (Mattulada, 1983; Christian Pelras, 2005; Patmawati, 2014; Fitri Kusumayanti, 2007; Patmawati, 2016,²²

Munculnya dorongan dan kesadaran untuk memajukan dan menerapkan kearifan lokal tidak terlepas dari kemauan yang kuat dari berbagai warga Kota Palopo. Keinginan ini tidak hanya di tingkat sosial, tetapi juga di lingkungan pemerintahan, termasuk dalam praktik di perguruan tinggi. Meskipun saat ini sistem pembelajaran budaya di Indonesia, khususnya di Tana Luwu, telah banyak membawa perubahan yang positif, namun di sisi lain, kita tidak dapat memaafkan masih adanya berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, untuk menghasilkan salah satu budaya tertinggi budaya *siri 'na pesse*, para pelaku tidak hanya didukung oleh payung hukum yang sederhana, tetapi aspek etika/moral meliputi nilai-nilai *siri' na pesse* yang merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat. .

Penelitian Errington (1977, 2005) menunjukkan bahwa dengan *siri* "seseorang dapat menghindari segala tindakan yang merusak harga diri dan martabatnya. Atas dasar ini, wajar jika *siri* dan *pesse* harus menjadi dua nilai budaya moral untuk menjaga kestabilan kebhinekaan guna menjaga kerukunan masyarakat (Abdullah Hamid, 2005).

Bentuk kearifan lokal dalam suatu masyarakat akan berubah secara perlahan. Dalam penelitian Sartini (2004) tentang kearifan lokal di Bali, ia menunjukkan perbedaan antara kearifan lokal saat ini dan bahkan di masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan produk masyarakat yang bernilai tinggi yang mengandung nilai-nilai luhur yang telah diinternalisasikan kepada masyarakat dari masa ke masa.

²² Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, (2018)

Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dalam penganggaran mendorong Mahzar (1983) untuk menempatkannya sebagai elemen utama dari lingkaran peradaban yang diciptakannya. Nilai budaya yang dimaksud adalah nilai (kearifan lokal) yang masih ada di masyarakat dan sangat relevan untuk dijadikan pedoman. Pedoman konsep *Siri Na Pacce* terdapat mengantong makna nilai kemasyarakatan seperti *Sipakatau*, *Sipakatou*, *Sipakaingge*, *Sipakalebba* (4S). Filosofi *Siri Na Pacce* dijadikan sebagai wujud kearifan lokal di Kota Palopo dan diharapkan dapat menjadi sudut pandang kehidupan bermasyarakat.

Sejak masa awal Galigo hingga Lontara, Kota Palopo (Luwu) merupakan kawasan kerajaan yang berperan penting dalam membangun tatanan sosial di beberapa wilayah di Pulau Sulawesi.²³ Kerajaan Luwu selalu dikaitkan dengan keturunannya atau dengan keberadaan berbagai elemen masyarakat, bahkan dikaitkan dengan beberapa suku seperti Pamona (Sulawesi Tengah), *To'laki* (Sulawesi Tenggara). Sedangkan Luwu merupakan salah satu akar budaya yang terintegrasi dengan kawasan kesadaran masyarakat di Pulau Sulawesi.²⁴

Kehebatan kearifan sejarah dan budaya Luwu menjadi kekuatan tersendiri untuk menyerap dan mentransformasikan berbagai unsur budaya dari luar yang kemudian diintegrasikan menjadi suatu harmonisasi budaya. Sejarah, khususnya budaya Luwu, terus mengalami persekutuan dengan rakyatnya sendiri. Kondisi ini diperparah dengan kecenderungan terjadinya proses politisasi sejarah dan budaya. Hal ini tentunya juga akan mengasingkan sejarah dan budaya Luwu dari pusat kesadaran masyarakat Palopo.

Kearifan lokal Luwu sebagai nilai-nilai budaya yang dimiliki Kerajaan Luwu dalam konteks pelaksanaannya mengalami penurunan yang drastis di kalangan pemerintahan sehingga aparat pemerintah melupakan nilai-nilai yang seharusnya menjadi dasar pembangunan yang bermartabat masyarakat. Sehingga hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman masyarakat Luwu terhadap budaya yang tentunya mengandung unsur-unsur berharga yang begitu berharga untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di bidang pemerintahan (aparatur).

Dengan demikian, penulis menyampaikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Luwu dijadikan model dalam praktik kehidupan masyarakat khususnya dalam penyelenggaraan pemerintahan pada masa Kerajaan Luwu saat ini. Nilai

keterbukaan atau tanggung jawab seperti *lempu*, *adele* dan nilai-nilai kebersamaan *Sipakatau*, *Sipakalebba*, *Sipakatou*, *Sipakaingge* masih diterapkan dalam masyarakat Kota Palopo. Hal itu terlihat di pusat kota Palopo, berdampingan dengan tempat ibadah seperti Masjid Agung, Gereja Katolik, Protestan, berdiri berdampingan tanpa saling mengganggu dan rukun satu sama lain.

Dalam kehidupan beragama Kota Palopo hal yang mendasarinya adalah bahwa budaya masyarakat, yang terdiri dari enam nilai yang disebut dengan enam pedoman (*enneng akkteneningeng*). Yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pemerintahan yaitu: (1) Bicara yang benar (*tongeng*), merupakan nilai yang harus diterapkan oleh pemimpin (2) Kejujuran (*lempu*), yang mana seorang pemimpin harus menjaga nilai *lempu* (kejujuran) dan tidak mengambil apa yang bukan hak Anda; (3) Keteguhan (*getteng*) yang harus dimiliki setiap pemimpin dan berpegang pada prinsip (*Patteddungi*) melindungi masyarakat; (4) Kesesuaian (*assitinajang*), di mana seseorang diangkat menjadi pemimpin atas dasar pahala atau pahala, yang berkaitan dengan kemampuan jasmani dan rohani; (5) *Sipakatau*, *Sipakalebba*, *Sipakatou*, *Sipakaingge*, bahwa dalam interaksi sosial harus saling menghormati; (6) *mapp Pesona ri pawinruk seuwae*), nilai agama yang harus dijunjung tinggi oleh manusia beriman. Selain enam pedoman hidup tersebut, masyarakat Kota Palopo juga sangat pandai dalam memegang *Siri 'Na Pacce* (perasaan malu dan empati).

Konsep *Pacce* berfungsi sebagai pemersatu, penggerak solidaritas dan kebangkitan kemanusiaan (*Sipakatau*) sebagai motivasi solidaritas sosial suku di Kota Palopo. Karena Palopo adalah masyarakat agraris-religius dengan filosofi hidup, nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakalebba* dan *Sipakaingge*, *Sipakatou* adalah nilai kelompok masyarakat yang cerdas dan layak. nilai-nilai agama yang harus dijaga dalam kesetiaan manusia. Selain enam pedoman hidup tersebut, masyarakat Kota Palopo juga sangat pandai dalam memegang *Siri 'Na Pacce* (perasaan malu dan empati).

Pluralisme adalah simbol bagi suksesnya kehidupan masyarakat majemuk. Karena itu, kurikulum pada setiap jalur pendidikan haruslah dirancang sebaik mungkin untuk memberikan pemahaman sekaligus jawaban kepada mahasiswa tentang pentingnya arti pluralisme dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Fenomena hari ini yang sering muncul di permukaan dan yang harus segera dicarikan solusi bersama adalah adanya satu persoalan di kalangan para tokoh agama, bahwa mereka mendambakan terwujudnya agama tunggal di muka bumi ini. Padahal hal ini merupakan suatu kemustahilan dan bertentangan dengan “cetak biru”

²³ Fadhil Surur, “Penataan Dan Pelestarian Kawasan Bersejarah Kota Palopo Sebagai Kota Pusaka Indonesia,” *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 2013, 25–30.

²⁴ (Balai et al., Nd; Surur, 2013; Syukur, 2015; Tyson, 2008)

Tuhan. Pemahaman seperti itu akan menjadi penghambat bagi pendidikan berbasis pluralisme yang mengejawantahkan sisi humanis, terbuka sebagai interpretasi dari aspek teologis. Dengan pemahaman keagamaan yang luas dan terbuka, dapat menciptakan kehidupan yang penuh dengan toleransi yang pada akhirnya menciptakan iklim untuk dapat menahan diri, sekaligus menjembatani jurang *stereotype* dan kekhawatiran yang terkadang mendominasi kelompok lain.

KESIMPULAN

Nilai kearifan lokal Kota Paopo sejalan dengan nilai-nilai pluralis yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Beberapa nilai pluralisme dalam pendidikan dalam kearifan lokal budaya Bugis terwujud dalam konsep *pesse* seperti nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakaingge*, *Sipakatou*. Nilai-nilai budaya harus memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada orang lain yang ditunjukkan dengan peribahasa seperti *Mali siparappe*, *rebba sipatokkong*, *malilu sipakainge* (orang lain terbawa arus, maka ditolong, orang jatuh dibantu, jika dia salah maka diingat. Masyarakat Palopo saat ini menghargai perdamaian dan dengan senang hati membantu sesamanya tanpa mengenal agama, suku.

DAFTAR PUSTAKA

- A Jamaluddin, Mursyid. "TRADISI MAPPATABE' DALAM MASYARAKAT BUGIS DI KECAMATAN PULAU SEMBILAN KABUPATEN SINJAI." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2013. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Abdul Majid, Jamaliah, Maliah Sulaiman, Suhaiza Zailani, Mohd Rizaimy Shaharudin, Bernard Saw, Chi Ling Wu, David Brown, et al. "PEMAHAMAN PEMUKA AGAMA ISLAM KOMPLEK PUJA MANDALA TERHADAP AYAT-AYAT TOLERANSI BERAGAMA YANG MEMPENGARUHI PERILAKU TOLERAN UMAT ISLAM DI SEKITARNYA." *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis* 16, no. 2 (2015): 39–55. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2013.0625>.
- Achmad, Syarifuddin. "Strategi Kesopanan Berbahasa Masyarakat Bugis Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan." *Bahasa Dan Seni* 40, no. 1 (2012): 1–13. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/11790>.
- Ag, Peter Lang, David A Granger, Jane Fowler Morse, Peter Lang, David A Granger, and Jane Fowler Morse. "Pluralism and Praxis: Philosophy of Education for Teachers Pluralism and Praxis: Philosophy of Education for Teachers" 352, no. 2011 (2016): 157–71.
- Akaranga, Stephen, and Patrick Cheben Simiyu. "Determinants of Secondary School Learners Performance in Christian Religious Education in Lelan Sub County, Kenya." *Journal of Education and Practice* 7, no. 5 (2016): 125–. www.iiste.org.
- Alfurqan, A. (2015). Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya.
- Arif, Syamsuddin. "Interfaith Dialogue 'dan Hubungan Antaragama Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Tsaqafah* 6, no. 1 (2010).
- Bajovic, Mira, Kelly Rizzo, and Joe Engemann. "Character Education Re-Conceptualized for Practical Implementation." *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*, no. 92 (2009): 1–23.
- Balai, Mustafa, Bahasa Provinsi, Sulawesi Selatan, Dan Provinsi, Sulawesi Barat, Jalan Sultan, Alauddin Km, and Tala Salapang. "REFLEKSI KEJUJURAN MASYARAKAT BUGIS DALAM PAPPASENGNA TO MACCAE RI LUWU SIBAWA KAJAO LALIQDONG RI BONE (Honesty Reflection of Buginese Society in 'Pappasengna To Maccae Ri Luwu Sibawa Kajao Laliqdong Ri Bone')," n.d.
- Berg, Bruce L. *Methods for the Social Sciences*, 2004.
- Cat, Jordi. "Essay Review: Scientific Pluralism." *Philosophy of Science* 79, no. 2 (2012): 317–25. <https://doi.org/10.1086/664747>.
- Conway, Eamonn. "The Future of Catholic Schools — The Forum on Patronage and Pluralism: A Cultural Marker and Wake-up Call." *The Furrow* 63, no. 6 (2012): 269–77.
- Damon, William. *Bringing in a New Era in Character Education. Choice Reviews Online*. Vol. 41, 2003. <https://doi.org/10.5860/choice.41-1684>.
- Elvira, Rika. "Ingkar Janji Atas Kesepakatan Uang Belanja (Uang Panai) Dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar." *Unpublished Thesis*, 2014, 1–107.
- Galigo, La, Sirtjo Koolhof, La Galigo, Most Bugis, and South Sulawesi. "Form Criticism and Its Applicability to Bugis Historical Texts," no. 1969 (2000): 301–12.
- Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, Yunus Salik. "Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11, no. 1 (2018): 41–62. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>.
- Joyce end Weil. *Models of Teaching: Model-Model Pembelajaran*, 2009.
- Junaid, Rustan dan Rusdiana. "The Development of Tudassipulung Cooperative Learning Model in Schwartz." *The Chronicle of Higher Education*, 2014.
- King, Joyce Ann. "An Evaluation of a Character Education Program at an Elementary School." *Nova Southeastern University*, 2008. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Millman, Joyce. "Writing and Dialogue for Cultural Understanding: Multicultural Art Education in an Art Teacher Certification Program." *Art Education* 63, no. 3 (2010): 20–24. <https://doi.org/10.1080/00043125.2010.11519066>.
- Murniyeeti, M. (2018). PROFIL PENDIDIK DALAM LINGKARAN TERMINOLOGI AYAT-AYAT ALQURA. Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies, 1(2), 191-202.
- Province, Irish, An Irish, and Quarterly Review. "Review: Pluralism, Religious Education and Diversity in Irish Schools Reviewed Work (s): Towards Mutual Ground: Pluralism, Religious Education and Diversity in Irish Schools by Gareth Byrne and Patricia Kieran Review by: Brian Flannery Source: Stu" 103, no. 410 (2016).
- Purwati, Nining, Siti Zubaidah, Aloysius Duran

- Corebima, and Susriyati Mahanal. "Increasing Islamic Junior High School Students Learning Outcomes through Integration of Science Learning and Islamic Values." *International Journal of Instruction* 11, no. 4 (2018): 841–54. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11453a>.
- Rapoport. *House Form and Culture*, Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, 2005.
- Richard I. Arends. *Learning to Teach*. Ke-6, 2004. boston: McGraw Hill.
- Rustan, Ahmad S, and Hafied Cangara. "PERILAKU KOMUNIKASI ORANG BUGIS DARI PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Komunikasi KAREBA*. Vol. 1, 2011.
- Saran, Kranti. "Faith and the Structure of the Mind," no. Anscombe 2008 (2014). <https://doi.org/10.1007/s11841-013-0403-z>.
- Stephen Todd. "Modelling a Culturally Sensitive Approach to Fuel Poverty." *Structural Survey*. 24, no. 4 (2006): 300–310.
- Surur, Fadhil. "Penataan Dan Pelestarian Kawasan Bersejarah Kota Palopo Sebagai Kota Pusaka Indonesia." *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 2013, 25–30.
- Syarif Beddu, Arifuddin Akil, Wiwik Wahidah Osman, Baharuddin Hamzah. "Eksplorasi-Kearifan-Budaya-Lokal-Sebagai-Landasan-Perumusan-Tatanan-Perumahan-Dan-Permukiman-Masyarakat-Makassar," 2014.
- Syarif, Erman, Sumarmi Sumarmi, and I Komang Astina. "Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)." *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS* 1, no. 1 (2016): 13–21. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p013>.
- Syukur, Syamzan. "SISTEM PEMERINTAHAN KEDATUAN LUWU DALAM KURUN PERIODE I LAGALIGO (ABAD IX-XIII)." *Jurnal Rihlah* 3, no. 1 (2015): 24–34. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2013.0625>.
- Taufik Abdullah. "Adat and Islam : An Examination of Conflict in Minangkabau Author (s): Taufik Abdullah in the Sociology of Islam "(1) and Van Ronkel to Ponder How the Foundation of the ' Minangkabau Character .' (2) I Wish to Consider" 2, no. 2 (1966): 1–24.
- Tyson, A D. "The Politics of Decentralisation and Indigenous Revivalism in Sulawesi, Indonesia." *PQDT - UK & Ireland*, 2008. <http://search.proquest.com/docview/899725217?accountid=13771>.
- Wening, Sri. "The Nation's Character Building through Value Education." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2012): 55–66. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1452>.
- Yunus, Nurseha, Maemunah. "Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' Dalam." *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 01 (2020): 107–20.
- Yunus. "PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN." *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial*, 2019, 96–102.
- Yunus, Subhan. "MODEL PENDIDIKAN BUDAYA BUGIS DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI PLURALISME." *JURNAL PENELITIAN* 14, no. 2 (2020): 217–48.
- Yunus, Yunus. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN DAMPAK TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER." *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan* 2, no. 1 (2018): 153–69.
- Yusri, Muhammad. "A STUDY ON THE GATHERING STYLES OF INDONESIAN CULTURE Case Study of Tudang Sipulung and Bale- Bale in Makassar Islands Osaka University Knowledge Archive : OUKA," 2015.